

PENGGUNAAN MEDIA INTERNET DI KALANGAN REMAJA UNTUK MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN KEISLAMAN

Nurdin Abd Halim¹⁾

¹⁾ Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau,
Jl. HR Soebrantas Km 15 Simpangbaru, Tampan, Pekanbaru 28293
Email: nurdin@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk: 1) mengetahui cara remaja mencari informasi dan mengembangkan pemahaman tentang keislaman melalui media Internet. 2) mengetahui cara remaja mengukur kredibilitas sumber informasi di Internet. 3) mengetahui cara remaja mengolah dan mengaplikasikan informasi untuk mengembangkan pemahaman tentang keislaman yang diperoleh dari media Internet. Dengan menggunakan metodologi kuantitatif dan teknik Focus Group Discussion (FGD) dan Indepth Interview diperoleh jawaban terhadap kekuatan media sebagaimana digambarkan dalam Teori Teknologi Media oleh Barran dan Davis, bahwa media mempunyai pengaruh yang besar dalam mempengaruhi pola pikir audiensnya. Hasil penelitian mendapati bahwa jaringan internet memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk pola pikir remaja, dan media internet menentukan dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap informasi yang mereka terima. Namun demikian didapati dalam kajian bahwa remaja yang mempunyai kepribadian yang baik dan tangguh tidak mudah diarahkan oleh media informasi, tetapi mereka dapat menentukan sendiri pandangan dan pemahaman mereka terhadap informasi yang diterima. Demikian halnya dalam mengembangkan pemahaman keagamaan dikalangan remaja adalah ditentukan oleh kepribadian, keterampilan dan pengetahuan dasar yang dimiliki remaja. Jadi pengetahuan dasar, pendidikan akhlak dan kepribadian yang baik adalah menjadi modal bagi remaja dalam mengembangkan pengetahuan mereka melalui jaringan internet.

Kata kunci: Media internet, remaja, pemahaman keislaman

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah hampir seperempat abad masyarakat dunia menggunakan Internet. Hingga saat ini Internet sudah digunakan oleh masyarakat dari berbagai usia dan generasi. Hasil penelitian Yahoo dan Taylor Nelson Sofres (TNS) Indonesia tahun 2009 menunjukkan pengakses terbesar di Indonesia adalah mereka yang berusia antara 15-19 tahun. Dari 2.000 responden yang mengikuti survei ini, didapat hasil sebanyak 64 persen adalah anak muda. Masih dari hasil penelitian yang sama, 53 persen dari anak usia 15-19 tersebut ternyata menggunakan mengakses Internet dari

warnet. Itu disebabkan oleh mereka mempunyai waktu luang yang lebih banyak dibanding para pekerja (*Kompas.com*, 20/03/2009).

Kemudian berdasarkan temuan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemenkominfo) dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2010, total pengguna Internet di Indonesia menembus 40 juta pengguna. Dari angka itu, 64 persen adalah remaja. Artinya, Internet saat ini memegang peranan penting bagi generasi masa depan Indonesia (*Viva.co.id*, 27/08/2010).

Menurut data terbaru dari riset Kemenkominfo dan UNICEF mengenai

“Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet” setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna Internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Studi ini menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang Internet dan bahwa 79,5 persen diantaranya adalah pengguna Internet (Kemenkominfo, 2014).

Berbagai penelitian penggunaan Internet di kalangan remaja di atas menunjukkan bahwa Internet telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari anak-anak dan remaja di Indonesia. Sehingga Kemenkominfo memandang perlu ada berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan mereka dalam kaitannya dengan keamanan berInternet. Hal ini dapat dicapai melalui sosialisasi, pendidikan literasi maupun pelatihan.

Penanaman pemahaman penggunaan dan keamanan media digital untuk anak-anak dan remaja dinilai sangat penting karena konten yang masuk ke dalam jaringan Internet sangat bebas dan sulit disaring. Karena saat ini tingkat kejahatan dunia maya meningkat sangat tajam, seperti pornografi, penipuan, perjudian, pencurian data, penyesatan opini, dan sebagainya. Berbagai potensi negatif tersebut mengintai pengguna Internet yang saat ini didominasi kalangan remaja.

Besarnya pengaruh negatif Internet tersebut kalau tidak dibendung dengan berbagai kegiatan Internet yang aman dikhawatirkan akan merusak generasi mendatang. Padahal Internet juga menyediakan berbagai informasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Karena saat ini Internet menjadi sumber informasi yang paling mudah, cepat dan luas. Kelebihan Internet tersebut kemudian menjadikan ketergantungan, sehingga ketika kita membutuhkan informasi pintu utamanya adalah Internet. Apalagi mesin pencari seperti Google memudahkan pengguna untuk menemukan banyak hal.

Salah satu konten bermanfaat yang bisa dicari melalui Internet adalah pemahaman tentang keislaman. Sifat pengguna Internet yang terbuka, bebas dan berbagi, menyebabkan berbagai konten keislaman dengan cepat menyebar di jaringan Internet. Mulai pemahaman tentang tauhid, akhlak, fiqih, hadits, tafsir Alquran, tata cara ibadah dan sebagainya. Bahkan informasi tentang jihad dan perbedaan juga banyak kita temukan di Internet.

Ketika kita memasukkan kata kunci “keislaman” di mesin pencari berbasis Internet maka akan muncul jutaan tautan yang mengarahkan pengguna memasuki jutaan website, blog dan jejaring sosial yang memposting beragam informasi tentang keislaman. Tapi mengingat siapapun dengan latar belakang apa pun dapat memproduksi dan mendistribusikan konten di Internet, maka kredibilitas Internet sebagai sumber informasi tidak dapat dipercaya sepenuhnya.

Kebebasan lalu lintas informasi di Internet tersebut memungkinkan pengetahuan dan pemahaman tentang keislaman yang menyebar disimpangkan dari ajaran sebenarnya. Termasuk potensi penyesatan opini dan penyebaran aliran sesat juga semakin besar dan meluas bila menggunakan Internet. Untuk mengetahui bagaimana remaja pengguna Internet memanfaatkannya untuk mencari pengetahuan dan pemahaman keislaman tentunya perlu dilakukan suatu penelitian.

Sebagai dosen Ilmu Komunikasi yang sering mengkaji dampak penggunaan media terutama media baru berbasis Internet, peneliti terpanggil untuk melakukan penelitian tentang “Penggunaan Media Internet untuk Mengembangkan Pemahaman Keislaman di Kalangan Remaja”. Melalui penelitian ini diharapkan dapat gambaran bagaimana kebiasaan remaja dalam mencari pengetahuan dan pemahaman tentang keislaman di Internet yang konten informasinya bebas tanpa batas.

Dengan adanya riset ini, peneliti berharap dapat memetakan kebiasaan remaja mencari sumber informasi keislaman di Internet. Kemudian memberikan rekomendasi

penggunaan Internet yang cerdas untuk mencari nilai-nilai keislaman. Dalam konteks yang lebih strategis, mendorong UIN Suska Riau sebagai perguruan tinggi Islam berkontribusi menyebarkan konten pengetahuan keislaman yang benar melalui media Internet yang saat ini menjadi media arus utama kalangan remaja.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pentingnya mengetahui dan memetakan perilaku remaja dalam mencari sumber informasi dan mengembangkan pemahaman keislaman melalui media Internet, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah kebiasaan remaja mengembangkan pemahaman keislaman melalui media Internet.” Kebiasaan menggunakan media Internet untuk mencari informasi ini meliputi berbagai konsep seperti akses media, penggunaan media dan cara media dikonsumsi.

Dengan adanya rumusan menyangkut aktivitas bermedia untuk mengembangkan pemahaman keislaman dan jenis-jenis media yang digunakan, maka secara spesifik perumusan masalah dijabarkan menjadi identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan media Internet untuk mencari informasi dan mengembangkan pemahaman keislaman yang dilakukan oleh remaja?
2. Bagaimanakah remaja mengukur tingkat kredibilitas media Internet sebagai sumber informasi untuk memahami ajaran Islam?
3. Bagaimanakah remaja mengolah dan mengaplikasikan informasi untuk mengembangkan pemahaman keislaman yang diperoleh dari media Internet?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mendapatkan data dan informasi mengenai kebiasaan remaja menggunakan media Internet untuk mengembangkan pemahaman tentang keislaman. Sedangkan, berdasarkan perumusan

masalah di atas, maka tujuan penelitian secara khusus ditetapkan sebagai berikut:

1. Mengetahui cara remaja mencari informasi dan mengembangkan pemahaman tentang keislaman melalui media Internet.
2. Mengetahui cara remaja mengukur kredibilitas sumber informasi di Internet.
3. Mengetahui cara remaja mengolah dan mengaplikasikan informasi untuk mengembangkan pemahaman tentang keislaman yang diperoleh dari media Internet.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis. Melalui penelitian ini akan diperoleh informasi mendalam tentang perilaku remaja dalam menggunakan media internet untuk mengembangkan pemahaman tentang keislaman. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk menyusun konsep pendampingan penggunaan Internet sehat pada kalangan remaja. Khususnya penggunaan Internet sebagai sumber informasi pengetahuan keislaman yang benar dan terarah. Secara khusus manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dapat mengembangkan khazanah keilmuan bidang komunikasi khususnya penggunaan media Internet.
2. Bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai pedoman penggunaan media Internet untuk mengembangkan Pemahaman keislaman secara benar dan terarah melalui sumber yang teruji kredibilitasnya.

LANDASAN TEORITIS

A. Internet dan Ketergantungan Remaja

Internet merupakan jaringan longgar dari ribuan komputer yang menjangkau jutaan orang di seluruh dunia. Misi awalnya adalah menyediakan sarana bagi para peneliti untuk mengakses data dari sejumlah sumber daya perangkat keras komputer. Namun sekarang Internet telah berkembang menjadi ajang

komunikasi yang sangat cepat dan efisien, sehingga telah menyimpang jauh dari misi awalnya. Dewasa ini Internet telah tumbuh menjadi sedemikian besar dan berdaya sebagai alat informasi dan komunikasi yang tak dapat diabaikan (Laquey *dalam* Ardianto dkk, 2012).

Perkembangan Internet secara drastis terjadi selama satu dekade, dari awal 1980-an hingga awal 1990-an. Antara 1981 dan 1989, jumlah komputer yang terkoneksi dengan Internet meningkat dari 300 ke 90.000. Pertumbuhan ini sebagian besar didukung oleh adopsi konsumen pada komputer pribadi dan juga melalui kooperasi dan kolaborasi antara universitas dan badan penelitian dalam pengembangan perintah yang distandarkan dan perkembangan perangkat lunak (Hartley, 2010).

Saat ini Internet terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai bentuk media baru bermunculan dengan basis teknologi Internet, sehingga media Internet juga disebut sebagai media baru. Media baru menurut McQuail (2010) adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama dimana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Media baru ini sangat beragam dan tidak mudah didefinisikan, tetapi yang menjadi daya tarik terkait dengan penerapan media baru dalam berbagai wilayah ranah komunikasi massa atau secara langsung/tidak langsung memiliki dampak terhadap media tradisional. Fokus perhatian terutama pada aktivitas kolektif bersama, terutama pada penggunaan publik, seperti berita, iklan, aplikasi penyiaran, forum dan aktivitas diskusi, *world wide web*, pencarian informasi, dan potensi pembentukan komunitas tertentu.

Berbeda dengan ciri utama lembaga media, Internet memiliki perbedaan dibanding media massa tradisional karena: (1) Internet tidak hanya berkaitan dengan produksi dan distribusi pesan, tetapi juga dapat disetarakan dengan pengolahan, pertukaran dan penyimpanan; (2) media baru merupakan

lembaga komunikasi publik juga privat, dan diatur (atau tidak) dengan layak; (3) kinerja mereka tidak seteratur sebagaimana media massa yang profesional dan birokratis (McQuail, 2010).

Internet sebagai medium massa demokratis karena banyak orang dapat menciptakan isi Internet sendiri-sendiri. Hampir semua orang bisa menempatkan situs di Internet. Kelemahan dari begitu banyaknya input dari banyak orang ini adalah *gatekeeper* media tradisional menjadi tidak bisa dihadirkan untuk menjamin akurasi. Ada banyak situs yang dapat dipercaya, yang punya penjaga, tetapi Internet juga penuh dengan informasi sampah. Untuk menghindari informasi buruk, pengguna harus mengingat pepatah lama: Lihat sumbernya. Apakah organisasi atau orang di balik sebuah situs itu dapat dipercaya? (Vivian, 2008).

Kredibilitas sumber ini sangat penting karena saat ini semakin banyak programmer dan web desainer yang dapat merancang Internet dengan tampilan menarik. Terkait hal ini Vivian (2008) juga mengingatkan banyak situs walau tampilannya canggih dan meriah, mungkin dibuat dan dikembangkan oleh orang aneh yang bekerja sendirian di garasi gelap di suatu tempat dan menyebarkan informasi-informasi sensasional penuh khayalan.

Dalam teori teknologi media dan masyarakat massa Barran dan Davis *dalam* Mufid (2009) dikatakan bahwa teknologi media memiliki sejumlah asumsi untuk membentuk masyarakat. Masyarakat masa kini menurut Bungin (2007) secara materi mampu mengembangkan ruang gerak kehidupan baru. Sehingga umat manusia saat ini juga membangun masyarakat maya (*cybercommunity*).

Terhadap munculnya masyarakat siber dan lenyapnya batas-batas sosial, Piliang (2011) mengkritisi, di dalam era globalisasi dan abad virtual dewasa ini, banyak konsep-konsep sosial seperti integrasi, kesatuan, persatuan, nasionalisme dan solidaritas, tampak semakin kehilangan realitas sosialnya dan akhirnya

menjadi mitos. Berbagai realitas sosial yang berkembang dalam skala global—khususnya sebagai akibat kemajuan teknologi informasi—justru menggiring masyarakat global ke arah akhir sosial.

Hal tersebut cukup beralasan karena saat ini ketergantungan masyarakat modern terhadap teknologi komunikasi sangat tinggi. Salah satu bukti bagaimana ketergantungan masyarakat dengan Internet, saat ini remaja di seluruh dunia semakin bergantung pada Internet, meskipun terdapat perbedaan substansial dalam penggunaannya di berbagai negara di seluruh dunia dan oleh berbagai kelompok sosial ekonomi. Sebagai contoh, sebuah penelitian terbaru mengungkapkan bahwa 17 persen remaja Singapura berlebihan menggunakan Internet, yaitu 5 jam atau lebih dalam sehari (Santrook, 2012).

Penelitian terbaru telah menemukan bahwa sekitar satu dari tiga remaja lebih membuka diri secara *online* dibandingkan langsung; dalam penelitian ini, remaja laki-laki merasa lebih nyaman membuka diri secara *online* dibandingkan remaja perempuan. Sebaliknya, remaja perempuan lebih merasa nyaman secara langsung dari laki-laki. Sehingga keterbukaan diri remaja laki-laki diuntungkan dengan berkomunikasi secara online kepada teman-temannya. Studi terbaru juga juga mengungkapkan bahwa remaja yang penyesuaian dirinya baik pada usia 13 atau 14 tahun cenderung menggunakan situs jejaring sosial pada usia 20 hingga 22 tahun (Santrook, 2012).

B. Remaja dan Identitas Keagamaan

Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13 sampai 17 tahun. Ini pun sangat tergantung pada kematangannya secara seksual. Bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia dari 14 sampai 17 tahun. Apabila remaja muda sudah menginjak usia 17 sampai 18 tahun, mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda-pemudi. Sikap tindak mereka rata-rata sudah mendekati pola sikap-tindak dewasa, walaupun dari sudut perkembangan

mental belum sepenuhnya demikian (Soekanto, 2004).

Secara tentatif pula para ahli umumnya sependapat bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang. Dalam rentang waktu yang cukup panjang (6-7) tahun itu ternyata terdapat beberapa indikator yang menunjukkan perbedaan berarti (meskipun bersifat gradual, baik secara kuantitatif maupun kualitatif) dalam karakteristik dari beberapa aspek perilaku dan pribadi pada tahun-tahun permulaan dan tahun-tahun terakhir masa remaja (Nurihsan dan Agustin, 2011).

Santrook (2012) menjelaskan masa remaja juga merupakan masa berpikir kritis. Dimana perubahan kognitif yang memungkinkan peningkatan berpikir kritis di masa remaja mencakup: (1) Meningkatnya kecepatan, otomatisasi, dan kapasitas dalam memroses informasi, yang memungkinkan penggunaan informasi yang diperoleh untuk dimanfaatkan bagi tujuan-tujuan lain; (2) isi pengetahuan yang lebih luas di berbagai bidang; (3) meningkatnya kemampuan untuk mengkonstruksikan kombinasi baru dari pengetahuan; dan (4) penggunaan strategi atau prosedur secara lebih luas dan spontan dalam mengaplikasikan atau memperoleh pengetahuan, seperti perencanaan, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan pengawasan kognitif.

Dalam konteks perkembangan religiusitas, menurut penelitian pada abad ke-21, terjadi tren penurunan keyakinan pada remaja. Dalam studi nasional terhadap remaja Amerika pada tahun 2007, sebanyak 78 persen mengatakan mereka mendatangi tempat ibadah secara teratur atau saat tertentu selama tahun terakhir di sekolah menengah atas, dari sebelumnya 86 persen pada tahun 1997. Penelitian perkembangan terbaru mengungkapkan bahwa keyakinan remaja AS menurun dari usia 14 ke 20 tahun. Dalam penelitian tersebut, keyakinan diukur dengan frekuensi berdoa, mendiskusikan ajaran agama,

memutuskan tindakan moral dengan alasan agama, dan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari (Pryor dkk; Koenig, McGue, & Iacono *dalam* Santrook, 2012).

Peneliti lain juga telah menemukan bahwa remaja perempuan lebih religius daripada remaja laki-laki. Suatu penelitian terhadap remaja usia 13 hingga 17 tahun mengungkapkan bahwa remaja perempuan lebih sering mendatangi tempat ibadah, merasa bahwa agama membentuk kehidupan sehari-hari, berpartisipasi dalam kelompok keagamaan, sering berdoa, dan merasa lebih dekat kepada Tuhan. Analisis World Values Survey terhadap remaja usia 18 hingga 24 tahun mengungkapkan bahwa orang yang beranjak dewasa di negara kurang berkembang lebih religius daripada di negara maju (King & Roeser; Smith & Denton; Lippman & Keith *dalam* Santrook, 2012).

C. Pemahaman Keislaman

Metode pemahaman keislaman yang dikembangkan dalam kajian ini adalah metode sintesis, yaitu suatu cara memahami Islam yang memadukan antara metode ilmiah yang rasional, objektif, kritis dan metode teologi normatif (Abuddin Nata, 2006:160). Metode ilmiah adalah untuk memahami Islam yang tampak dalam kenyataan historis, empiris, dan sosiologis, sedangkan metode teologis normatif untuk memahami Islam yang terkandung dalam kitab Suci Alquran.

Metode pemahaman keislaman dapat dilihat dari tipologi yang dikemukakan oleh Mukti Ali (Abuddin Nata, 2006:159), yang merupakan metode yang berisi klasifikasi topik dan tema sesuai dengan tipenya, lalu dibandingkan dengan topik dan tema yang mempunyai tipe yang sama. Yang meliputi empat aspek yaitu: 1) Aspek ketuhanan, yang meliputi aspek ketauhidan kepada Allah SWT, sejauhmana responden memahami konsep tentang ketuhanan atau kepercayaan kepada Allah SWT. 2) Aspek kenabian, adalah aspek yang meliputi pemahaman tentang kenabian Rasulullah Muhammad SAW. 3) Aspek kitab

suci, adalah meliputi pemahaman terhadap kitab Suci Alquran yang telah diturunkan Allah melalui Rasul-Nya Muhammad SAW. 4) Aspek keadaan waktu munculnya nabi, orang-orang yang di dakwahnya, dan individu-individu terpilih yang dihasilkan oleh Islam pada masa awal di turunkan Allah SWT.

Keempat aspek yang dikembangkan ini akan dilihat melalui dua pendekatan yaitu pendekatan ilmiah, meliputi historis, empiris dan sosiologis, dan juga pendekatan teologis normatif yaitu memahami Islam dalam konteks ayat-ayat Alquran yang normatif. Disamping itu Ali Syari'ati (1982:72), menawarkan metode komparasi untuk memaberikan pemahaman terhadap keislaman. Meneurutnya ada berbagai cara dalam memahami Islam melalui metode perbandingan, yaitu: 1) Mengenal Allah dan membandingkan-Nya dengan sesembahan agama-agama lain. 2) Mempelajari kitab Alquran dan membandingkannya dengan kitab-kitab ajaran agama lainnya. 3) Mempelajari kepribadian Rasulullah dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh besar pembaruan yang pernah hidup dalam sejarah. 4) Mempelajari tokoh-tokoh Islam terkemuka dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh utama agama maupun aliran-aliran lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dan *in-depth interview* untuk mengungkap bentuk pemahaman keislaman remaja setelah mereka berinteraksi dengan media internet dan menggunakannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk tujuan interpretatif. Metode *Focus Group Discussion* (FGD) dapat memahami bentuk penggunaan dan interaksi terhadap konten media internet dan pemahaman mereka terhadap aspek keislaman. Lebih tegas lagi bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif yang fokus pada peran penggunaan media internet dalam mengembangkan pemahaman keislaman yang juga dapat menghantarkan sistem nilai budaya yang

berbeda dengan budaya yang telah ada sebelumnya. Karena itu adalah sangat diperlukan FGD dan interview mendalam untuk mengetahui dan mengukur secara terperinci kesan yang ditimbulkan oleh media (Gunter, 2000:99).

Menurut Kanter (lihat Seidman, 1998), hal yang mempengaruhi anggota masyarakat pada interview untuk menjawab persoalan pemahaman atau identitas budaya adalah suku, etnik, jenis kelamin, umur, status sosial, dan bahasa atau logat (Seidman, 1998; Lunt, 1996). Dengan demikian aspek-aspek tersebut menjadi perhatian peneliti untuk menentukan dan memilih responden dalam melakukan interview mendalam.

Penelitian untuk mengetahui bentuk pemahaman keislaman remaja setelah menggunakan media internet dan media sosial dilakukan FGD dan interview mendalam kepada 2 kelompok remaja secara terpisah, di 3 lokasi lembaga pendidikan yang berbeda. Jadi persoalan-persoalan internal dan pribadi dan lingkungan sosial dapat dikembangkan dengan FDG dan interview mendalam (lihat Keulder dan Witte, 2003). Umur responden berkisar 16 – 19 tahun dengan memperhitungkan suku, etnik, jenis kelamin, umur, bahasa, dan status sosial remaja dalam masyarakat.

Responden penelitian adalah siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Riau, suatu lembaga pendidikan berbasis keislaman, yang bertempat tinggal di Kota Pekanbaru, berumur antara 16 – 19 tahun, menurut Keulder dan Witte, (2003) merupakan remaja yang tergolong remaja muda.

Arabi Idid (1988) menjelaskan bahwa kategori umur remaja, adalah antara 16 – 24 tahun. UNESCO (2007), menetapkan remaja berumur antara 15 – 25 tahun. Keulder dan Witte (2003) membagi remaja kepada remaja muda 16 – 19 tahun, dan remaja dewasa 20 – 25 tahun. Menurut Meilman (lihat Foundacaro *et al.*, 2006), bahwa kebanyakan individu membentuk kemandiriannya untuk memahami

permasalahan adalah pada waktu berumur 18 – 21 tahun.

Penelitian yang fokus untuk mengetahui pemahaman keislaman remaja, menjadikan siswa SMA dan Perguruan Tinggi dengan beberapa asumsi, yaitu: 1) *Valuable subject*, siswa memiliki banyak nilai dan identitas yang dapat diukur (Calder *et al.*, 1981; Petty dan Cacioppo, 1996). 2) *Middle class* (Bush *et al.*, 1999), kebanyakan siswa adalah golongan kelas menengah, demikian halnya dengan siswa di Pekanbaru. 3) Gaya hidup siswa SMA/SMK itu lebih terbuka dan lebih bebas, mempunyai pengalaman dengan berbagai bentuk aturan, nilai, dan gambaran identitas sebelum menemukan identitas yang sebenarnya (Adams *et al.*, 2006). 4) Hidup terpisah dari orangtua dan keluarga mereka, atau mereka lebih bebas menampakkan nilainya karena tidak tertekan dengan pengaruh orang dewasa (Adams *et al.*, 2006). Kebanyakan siswa di Pekanbaru hidup bebas dari kekangan dan tekanan orangtua dan keluarga. Dan pemilihan sampel dari siswa sekolah menengah diperkuat dengan pandangan bahwa proses sosialisasi terjadi secara maksimal pada pelajar sekolah menengah (Block, 1984; Gager *et al.*, 1999). Dan menurut Foundacaro *et al.*, (2006), proses yang tepat konstruksi identitas remaja pada umur 18 – 21 tahun, jarak umur ini mencakupi umur siswa SMA.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan lima tahap, yaitu: Pertama, mengelompokkan kategori-kategori yang tidak di'tiraf oleh ilmuan, tapi wujud dalam jawaban dan interpretasi responden sewaktu interview. Kedua, membaca hasil transkrip dan mengidentifikasi konsep dan kategori-kategori analisis yang muncul dalam interview. Ketiga, mengambil butiran-butiran pernyataan responden yang sesuai dan berkaitan dengan tema persoalan kajian. Keempat, meringkas setiap petikan pernyataan responden, seperti *apa yang dikatakan responden pada perkara ini? Apa maksudnya? Apa pertentangan yang didapatkan?* Dan kelima, menghubungkan

tema-tema perbincangan dengan pendekatan teoretikal dalam kajian (lihat Acosta-Alzuru dan Kreshel, 2002).

HASIL PENELITIAN

A. Pengenalan

Penelitian yang bertujuan untuk mengungkap sejauhmana penggunaan internet memberikan pemahaman keagamaan kepada remaja yang menjadi siswa-siswai di Mandarasih Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Riau. Dengan menggunakan Focus Group Discussion (FGD), terhadap siswa kelas XI Madrasah Aliyah. Kemudian dilakukan indepth interview terhadap 3 orang siswa untuk mendapatkan gambaran penggunaan media internet dalam memberikan pemahaman keislaman dikalangan siswa.

B. Identitas responden kajian

Pelajar yang menjadi responden dalam kajian yang menggunakan Focus Group Discussion (FGD) ini adalah pelajar Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Riau yang berjumlah 26 orang yang terdiri dari Khusnul Isnaini, Siska Wati, Tania, Muhammad Zikri Firman, Dwi Rizlai Prakasa, Susi Ramadhaniati, Nur Safitri, Deana Eka Saputri, Aisyah Wina, Yuni Fariska, Mey Tri Wahyuni, Elsi Lidia Nurjannah, Siti Mariam, Nur Riyati, Septini Rahmah, Suhendro, Wahyudi Pratama, Ridho Hafiedz, M Fuad Khafizuddin, Dafa Bagus Pratama, Tabah Iswahyudi, Eko Fidarto, Tomi Anggara, Sholehul Huda, M Fikhri Islami, M Nanang Alfarouq. Dan tiga orang dipilih untuk menjadi responden dalam indepth interview yaitu M Fuad Khafizuddin, Elsi Lidia Nurjannah, dan Septini Rahmah.

Umur responden adalah berkisar antara 15, 16 dan 17 tahun. Dan Tingkat Pendidikan mereka adalah kelas XI untuk dua jurusan yaitu jurusan MIPA dan Sosial. 12 orang dari jurusan MIPA dan 14 orang jurusan Sosial. Pekerjaan orangtua responden adalah berpareasi yang meliputi, pedangan, PNS/POLRI/TNI, Guru, Dosen, Pegawai Swasta dan Wiraswasta. Sedangkan penghasilan adalah juga berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Penghasilan mereka adalah rata-rata antara 3,5 juta sampai 10 juta per bulan

C. Pengembangan Pemahaman Keislaman Remaja

1. Penggunaan media Internet untuk mencari informasi dan mengembangkan pemahaman keislaman yang dilakukan oleh remaja. Untuk menjelaskan hal ini dilaksanakan diskusi yang berkaitan dengan hal tersebut, dengan mengemukakan beberapa pertanyaan yang meliputi:

a. Dimana anda menggunakan internet?

Mereka menggunakan internet di kampus pesantren. Tempat penggunaan internet di asrama dan di sekolah atau disekitar kampus yang terjangkau oleh jaringan wifi. Fasilitas yang digunakan adalah laptop dan handphone tidak dibenarkan. Bagi yang tidak punya laptop meminjam dari kawan, sehingga waktu penggunaan menjadi sangat terbatas karena tergantung dari budi baik kawan-kawan. Menurut Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014) “Di pondok, ketika ada waktu yang terluang, waktu istirahat sekolah, atau waktu sore hari, jadwal wifi jam 8 pagi sampai jam 10 malam”. Bahkan menurut Fuad Hafizudin (wawancara 18/11/2014):

Waktunya untuk mengakses internet itu hanya setelah sholat ashar berkisar 1-2 jam. Hal ini disebabkan padatnya waktu di sekolah. Selain itu hari minggu juga diberikan waktu dari pukul 8.00 wib hingga pukul 22.00 wib. Tapi Fuad juga mengeluhkan wife dari pondok, sebab saat dibutuhkan mencari kebutuhan tugas sekolah jaringannya lambat.

b. Bagaimana anda menggunakan internet?

Mereka menjelaskan bahwa mereka menggunakan internet dengan mengakses melalui wifi yang disediakan oleh pesantren, dengan pembatasan waktu dan web yang bisa diakses. Waktu dari jam

08.00 pagi sampai jam 22.00 malam. Web yang berbau negative tidak dapat diakses karena sudah disaring oleh pengelola wifi. Hal ini dilakukan untuk membatasi para santri agar tidak dapat membuka situs-situs porno. Hal ini dapat diterima dan dimaklumi oleh para santri. Menurut Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014) "Saya menggunakan internet dengan menggunakan laptop melalui jaringan wifi dari jam 8 pagi sampai 10 malam". Fuad Hafizudin (wawancara 18/11/2014) menambahkan "... karena di pondok tidak dibenarkan menggunakan HP".

- c. Apa yang menjadi tujuan anda mengakses internet?

Yang menjadi tujuan mereka mengakses internet adalah untuk mendapatkan informasi, berita, tugas-tugas sekolah, seperti sejarah, bahasa dan bidang-bidang lain. Untuk mencari ilmu pengetahuan dengan mudah dan cepat, mencari informasi, hiburan, film. Dan yang paling dominan adalah menggunakan facebook dan twitter atau media social, yang paling dominan dilakukan siswa. Untuk mengerjakan tugas, makalah. Menurut Septini Rahmah (wawancara 18/11/2014):

Untuk mencari tugas, atau menghubungi kawan melalui media social, fb dan twitter atau mencari informasi tentang perkembangan artis, dan sejarah islam. Rahmah selalu buka youtube, mencari music islami atau nasyid yang lama dan yang baru. Di sekolah juga ada nasyid.

- Menurut Elsi Lidia Nurjannah (Wawancara 18/11/2014):

Yang utama untuk mengerjakan tugas sekolah dan untuk mendapatkan cerita-cerita islami, atau paket wisata islami dan sejarah Islam, berupa sejarah makam dan tempat-tempat bersejarah yang terkenal di dunia.

- Dan menurut Fuadi Hafizudin (wawancara 18/11/2014):

Tujuannya mengakses internet adalah untuk mendapatkan informasi penting seperti tugas sekolah, baca berita tentang kejadian terkini, gejolak Islam, politik, serta bahan untuk materi ceramah tentang sejarah Islam, hadist, cerita Nabi, amalan dan sunnah Nabi dan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

- d. Apa jenis informasi yang paling anda senangi di jaringan internet?

Informasi yang banyak digunakan adalah informasi bola, olahraga, informasi pariwisata, tempat-tempat wisata religi, sejarah Islam. Sumber informasi yang lain selain internet adalah buku, majalah, Koran, tabloid dan guru, dan yang paling dominan digunakan adalah internet, sedangkan Koran hanya disediakan di ruang guru dan di perpustakaan, sehingga terdapat kendala dalam membacanya. Sedangkan internet dapat dipergunakan dengan bebas tanpa ada keterbatasan, kecuali situs-situs yang negative tidak dapat dibuka di kampus, karena sudah diblokir oleh pengelola wifi, tujuannya untuk menghilangkan pengaruh negative.

- Menurut Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014):

Informasi yang paling saya senangi adalah informasi tentang sejarah tempat-tempat wisata dunia Islam yang terkenal, atau makam para raja-raja Islam yang terkenal. Informasi tentang perkembangan teknologi.

- Menurut Septini Rahmah (wawancara 18/11/2014):

Informasi yang paling disenangi adalah informasi tentang kesehatan, sehingga dapat mengatasi masalah di pondok, karena tidak boleh keluar, tak boleh ini tak boleh itu, sehingga

harus mengatasi masalah sendiri, dan tidak stress di pondok karena kami jarang pulang, tak ada refreasing, tak boleh keluar, tak boleh ini tak boleh itu. Jadi browsing tentang kesehatan untuk mengatasi masalah.

- e. Apa jenis pangkalan data yang paling sering anda kunjungi untuk mendapatkan informasi?

Jaringan yang paling banyak digunakan youtube, goggle, detikcom, kompas, riaupos, tribunpekanbaru, Wikipedia, yahoo, blog. Pemilihan web yang digunakan tergantung pada hoby masing-masing, seperti bola atau olahraga, sejarah, politik dll. Yang diutamakan tugas sekolah, setelah selesai mengerjakan tugas sekolah barulah mencari yang lain, seperti hiburan, berita dan hoby masing-masing, facebook, twitter dll.

Menurut Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014):

Pangkalan data yang sering elsi gunakan adalah browsing, goggle untuk mendapatkan apa yang menjadi hoby dan keinginan di internet

Menurut Septini Rahmah (wawancara 18/11/2014)

Yang sering dibuka adalah link salingsapa.com, disitu ada cerama, cerit-cerita agama, hadis, bisa juga nonton tv, ada radio. Tapi tergantung mod juga, kalau lagi suka..

- f. Apa saja materi keislaman yang anda peroleh dari internet?

Materi keislaman, yang diakses salingsapa.com, khazanah, mozaik, orang pinggiran, dan kegiatan social yang ada kaitan dengan keislaman, seperti orang pinggiran, sejarah Islam, tilawah, azan.

Menurut Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014):

Yang elsi peroleh adalah hadis, pemahaman keislaman, sejarah Islam,

kaedah-kaedah ibadah, etika-etika Islam yang harus dijalankan

Sedangkan Menurut Fuad Hafizudin (wawancara 18/11/2014):

Materi keislaman yang diperoleh melalui internet seperti amalan dan sunnah Nabi serta kegiatan yang biasa dilakukan tapi mendapatkan pahala yang banyak.

- g. Apa yang dimaksud dengan materi keislaman?

Materi Keislaman adalah materi-materi yang ada kaitannya dengan Islam, seperti amalan-amalan fikih, hadis, tafsir, kata-kata mutiara. Tapi tidak terlalu sering atau jarang buka karena keterbatasan waktu, sehingga lebih mendahulukan tugas sekolah.

Menurut Elsi Lidia Nurjannah (Wawancara 18/11/2014):

Adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keislaman. Yang berkaitan dengan hukum, kewajiban dan pemahaman lainnya

Menurut Septini Rahmah (Wawancara 18/11/2014):

Yang selalu dicari adalah materi agama islam, shalat fikih, hadis, yang kita tak tahu, kiat-kiat rajin belajar, motivasi islam

- h. Apa yang dimaksudkan dengan pemahaman keislaman?

Pemahaman keislaman, tauhid, fiqih, akidah, bahasa, tafsir dan hadis, dibuka kalau mencari dan mengerjakan tugas, atau lagi senang jadi tegantung mod.

Menurut Septini Rahmah (wawancara 18/11/2014):

Pemahaman keislaman, gaimana ya, misalnya kita berhadapan dengan kasus, bisanya kita goyah, disitulah kita bisa mencari dari sumber hadis atau alquran, untuk membantu kita

dalam menentukan sikap, yang selalu dibuka hadis-hadis, mahfudhat, lebih kepada motivasi.

2. Pengukuran tingkat kredibilitas media Internet sebagai sumber informasi untuk memahami ajaran Islam

a. Apakah anda memilih informasi yang anda perlukan?,

Ya, selalu mencari informasi yang lengkap dari berbagai sumber.

Menurut Septini Rahma (wawancara 18/11/2014):

Tergantung kepada tugas yang dicari, jadi sangat terkait dengan tugas, kadang-kadang kita asik dengan informasi, tugas menjadi ketinggalan. Jadi yang dicari yang disukai dan diperlukan.

Dan menurut Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014)

Hal ini tergantung dengan waktu yang ada, karena waktu sangat terbatas untuk menggunakan internet.

b. Bagaimana cara anda mengetahui kualitas informasi yang anda perlukan?

Diketahui kalau informasi itu masuk akal atau logis tidak logisnya.

Menurut Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014):

Menguji berdasarkan sumber yang berbeda-beda. Atau melalui social media, media massa seperti radio, televisi atau bertanya kepada guru, kawan dan orang yang lebih tahu terhadap masalah yang kita ragukan yang kita dapatkan di internet, agar kita mendapatkan informasi yang berkualitas.

Sedangkan menurut Septini Rahma (wawancara 18/11/2014):

Rahma selalu membuka beberapa sumber, jadi kita dapat membandingkan satu dengan yang

lain, kalau ada berita yang diulang-ulang dalam pemberitaan maka itulah yang benar, begitu menurut Rahma.

c. Bagaimana cara anda mengukur kredibilitas informasi yang ada terima dari internet? Membandingkan dengan media lain, kalau banyak media mengatakan maka kemungkinan kita meyakini. Tapi semua itu didapatkan dari internet, karena di kampus tidak ada media yang lain. Sehingga kalau beberapa media menyampaikan berita maka itu dianggap benar. Media cetak agak lambat sampai, televisi tidak ada. Diantara media yang dianggap benar adalah vivanews, detikcom, kompas. Itulah yang paling akurat kebenarannya.

Menurut Septini Rahma (wawancara 18/11/2014):

Kredibilitas itu apa? Kalau tak percaya dengan apa yang diberitakan lihat di buku atau tanya pada guru, atau cari sendiri, di buku atau browsing lagi di internet.

Menurut Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014):

Untuk mengukur kredibilitas informasi, biasa elsi lakukan dengan berdiskusi atau sharing, bertanya dengan guru, kawan atau orang lain yang lebih tahu terhadap informasi yang diterima, untuk menguji suatu informasi yang diterima.

d. Sumber informasi apa yang paling anda percayai untuk menjadi rujukan anda dalam mencari informasi?

Informasi yang kami anggap akurat, pada level pusat, seperti kompas, detikcom, vivanews dll, dan di riau atau Media local yang dipercaya adalah riaupos, tribunpekanbaru, dan goriau.

Menurut Septini Rahma (wawancara 18/11/2014), bahwa "Sumber yang paling saya percayai sebagai sumber berita, nasional kompas, dan lokal goriau".

Demikian pula yang disampaikan oleh Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014) “Yang selalu menjadi sumber yang dipercaya adalah media-media yang terkenal, seperti Kompas, Detik.com, Riaupos dll”.

3. Pengolahan dan pengaplikasian informasi untuk mengembangkan pemahaman keislaman yang diperoleh dari media Internet

a. Bagaimana cara anda mengolah informasi yang diterima dari internet?

Kaitan informasi dengan keislaman adalah informasi tentang gerakan-gerakan radikal Islam seperti ISIS, FPI. Menurut kami, ISIS tidak sesuai dengan Islam, tetapi mengatasnamakan Islam, karena dalam Islam tidak ada pemaksaan. Untuk mengimbangi pengetahuan yang tidak benar. Menurut kami informasi yang disebarkan bertentangan dengan Islam, yang bertentangan adalah kekerasan. Sehingga pemberitaan kadang-kadang membuat kita ragu dengan Islam.

Menurut Septini Rahma (wawancara 18/11/2014):

Dengan pemahaman Rahma sendiri, kalau itu bertentangan dengan pikiran rahmah maka rahmah bilang, jadi tergantung pada pendapat masing-masing, atau sumber yang benar. Kalau soal agama sumber yang benar Alquran dan hadis, tapi juga banyak hadis doif, atau hadis dibuat-buat, maka saya buka kitab bulugul maram lagi.

Sedangkan menurut Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014):

Cara mengolah informasi adalah dengan membaca berulang-ulang dan bertanya dengan yang lebih tahu, seperti guru dan kawan yang lebih tahu masalah.

b. Apakah anda melakukan cek and balance terhadap informasi yang anda terima, bagaimana caranya?

Ya kami melakukan cek atas kebenaran sebuah berita dengan membandingkan dengan berita dari sumber lain, kalau masih ragu kami bertanya kepada guru, Pembina, orangtua atau kawan-kawan yang kami anggap lebih mengetahui hal tersebut.

Menurut Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014) bahwa “Melakukan cek dan recek dengan sharing dengan guru dan kawan dan membandingkan pendapat-pendapat yang ada”.

Sedangkan menurut Septini Rahma (wawancara 18/11/2014):

Tergantung beritanya, kalau sudah sesuai dengan pendapat, tak perlu di cek, tapi kalau bertentangan baru dilakukan pengecekan kembali, atau membantah. Rahmah lebih menggunakan logika.

c. Apakah semua informasi yang anda terima bermanfaat untuk pengembangan pemahaman keislaman?

Menurut kami informasi yang disebarkan banyak yang bertentangan dengan Islam. Yang bertentangan adalah kekerasan. Pemberitaan membuat kita ragu dengan Islam. Apakah hal itu mengganggu? Ya, itu mengganggu pemahaman kami, kami bingung mana yang benar? Atas kejadian yang diberitakan, maka untuk mengurangi itu kami bertanya sama guru yang mengajar di kelas atau guru Pembina di pesantren. Atau kepada kawan, orangtua atau orang yang lebih tahu.

Menurut Septini Rahma (wawancara 18/11/2014):

Ya jadi apa yang dibaca biasanya bermanfaat untuk pemahaman agama, ternyata kalau tidak menurut gini ya, kalau tidur sore ngini ya. Pada hal kita tidak cari itu tapi kebetulan aja.

Sedangkan menurut Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014): Hal ini sangat tergantung dengan hoby, dan apa yang kita perlukan. Jadi individu sangat menentukan manfaat yang timbul dari sebuah informasi. Menurut elsi kadang-kadang berita menimbulkan keraguan, terutama berita-berita tentang islam, teroris dan isis dan wanita Islam. Bahkan mungkin bisa menggoyakan iman, apalagi bagi kami yang masih kurang faham dengan Islam.

- d. Bagaimana cara anda mengaplikasikan informasi keagamaan dalam pengembangan pemahaman keislaman?

Informasi di media menjadikan kami bingung mana yang benar seperti kasus Pilpres, kami bingung mana yang benar kubu Prabowo atau Jokowi, karena pemberitaan yang dilontarkan di media. Namun demikian kebanyakan siswa lebih pro ke Prabowo, artinya isu “agama, anti islam” lebih dominan mereka jadikan sebagai pegangan.

Menurut Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014):

Yang kami lakukan adalah mencari informasi/berita, kemudian menyeleksi berita mana yang baik dan buruk, kemudian yang baik berupaya diterapkan dalam kehidupan diri sendiri, atau tidak sesuai ambil sisi positifnya saja.

Sedangkan menurut Septini Rahma (wawancara 18/11/2014):

Cara mengaplikasikannya, kalau ada teman yang tidak benar kita otomatis tegur teman tersebut, sesuai yang kita dapatkan dalam bacaan, he tak boleh lo begitu, seperti yang saya baca begini, begini... terhadap pribadi, kalau teringat dibuat tapi kadang-kadang juga lupa, jadi kalau ingat di jalankan, contoh tidur sore tidak

boleh, jadi ada empat waktu yang tidak boleh tidur menurut hadis Rasulullah, jadi kadang pulang belajar sore, rahmah usahakan tidak tidur walaupun rahmah capek, karena hal itu tidak baik, sebagaimana yang dipahami dari agama. Demikian juga dengan amalan-amalah yang lain, tidak tidur sore, kalau mau pergi wudu dulu, jangan sampai batal wudunya. Karena pernah ada teman tak pernah putus wudu. Atau shalat sebelum tidur wudu dan shalat dulu dua rakaat.

- e. Bagaimana pola pengembangan pemahaman yang anda peroleh dari internet?

Pola pengembangannya adalah informasi dari internet menjadi dasar atau informasi awal, kemudian kami melakukan perbandingan dengan media lain, atau sumber lain di internet, dan kalau kami masih merasakan keraguan kami akan mendiskusikan dengan orang yang lebih tahu, guru, Pembina, kawan atau orangtua kalau ada kesempatan kembali ke rumah. Baru kemudian kami mempertimbangkan akan menerima informasi, mengamalkan atau menyampaikannya kembali dengan kawan-kawan yang ada di sekolah.

Menurut Septini Rahma (wawancara 18/11/2014):

Ada pola pengembangan dari apa yang kita peroleh dari internet. Menurut rahmah tergantung materinya apa, kalau biasa-biasa saja atau tidak tertarik, mungkin dibiarkan. Tapi kalau baru dan menarik pasti rahmah cari-cari sampai dapat pengetahuan yang lebih banyak tentang hal itu.

Sedangkan menurut Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014):

Internet banyak informasi, tergantung bagaimana kita mencarinya, dan

tergantung pada etika dan akhlak individu, kalau punya akhlak dan pandai mencari maka kita akan mendapatkan manfaat. Disamping itu pengaruh kawan guru dan orangtua juga menentukan kepribadian individu dalam menggunakan internet. Namun demikian elsi sadar bawah kami masih kurang menguasai bagaimana mencari informasi yang baik bagi kami, juga waktu mengakses yang sangat terbatas, ditambah lagi dengan fasilitas yang masih minim yang dapat kami gunakan. Dan kadang-kadang pula wifi lemah, sehingga semua memberikan pengaruh dalam kami menggunakan internet di sekolah.

D. Diskusi dan Pembahasan

1. Penggunaan media internet untuk mencari informasi dan mengembangkan pemahaman keislaman dikalangan remaja

Dalam mencari informasi di kalangan remaja di lembaga Pendidikan Pesantren adalah dengan menggunakan media Internet yang juga disebut dengan media baru. Media baru menurut McQuail (2010) adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama dimana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Media baru ini sangat beragam dan tidak mudah didefinisikan, tetapi yang menjadi daya tarik terkait dengan penerapan media baru dalam berbagai wilayah ranah komunikasi massa atau secara langsung/tidak langsung memiliki dampak terhadap media tradisional. Fokus perhatian terutama pada aktivitas kolektif bersama, terutama pada penggunaan publik, seperti berita, iklan, aplikasi penyiaran, forum dan aktivitas diskusi, *world wide web*, pencarian informasi, dan potensi pembentukan komunitas tertentu.

Demikian halnya yang terjadi dikalangan remaja siswa Madrasah Aliyah Kelas XI di Pondok Pesantren Teknologi (FGD, 18/11/2014), bahwa Informasi yang banyak digunakan adalah informasi bola, olahraga, informasi pariwisata, tempat-tempat wisata religi, sejarah Islam. Sumber informasi yang lain selain internet adalah buku, majalah, koran, tabloid dan guru, dan yang paling dominan digunakan adalah internet, sedangkan koran hanya disediakan di ruang guru dan di perpustakaan, sehingga terdapat kendala dalam membacanya. Sedangkan internet dapat dipergunakan dengan bebas tanpa ada keterbatasan, kecuali situs-situs yang negatif tidak dapat dibuka di kampus, karena sudah diblokir oleh pengelola wifi, tujuannya untuk menghilangkan pengaruh negatif.

Santrook (2012) menjelaskan masa remaja juga merupakan masa berpikir kritis. Dimana perubahan kognitif yang memungkinkan peningkatan berpikir kritis di masa remaja mencakup empat hal yaitu: 1) meningkatnya kecepatan, otomatisasi, dan kapasitas dalam memroses informasi, yang memungkinkan penggunaan informasi yang diperoleh untuk dimanfaatkan bagi tujuan-tujuan lain; 2) isi pengetahuan yang lebih luas di berbagai bidang; 3) meningkatnya kemampuan untuk mengkonstruksikan kombinasi baru dari pengetahuan; dan 4) penggunaan strategi atau prosedur secara lebih luas dan spontan dalam mengaplikasikan atau memperoleh pengetahuan, seperti perencanaan, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan pengawasan kognitif.

Menurut Septini Rahmah (wawancara 18/11/2014)

Yang sering dibuka adalah link salingsapa.com, disitu ada cerama, cerit-cerita agama, hadis, bisa juga nonton tv, ada radio. Tapi tergantung mood juga, kalau lagi suka.

Yang dijelaskan oleh Santrook (2012) bahwa remaja mengalami peningkatan berpikir kritis juga terjadi pada remaja di Pesantren

Teknologi Riau, yang mencakup empat hal yang dikemukakan di atas. Remaja sangat tertarik dengan media internet karena kecepatannya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, disamping itu internet menyediakan fasilitas yang mencukupi untuk memenuhi keperluan mereka terhadap informasi. Yang jadi masalah adalah pengakuan mereka adalah 1) mereka kekuarangan waktu untuk mengakses internet, karena padatnya kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler, 2) kemampuan dan penguasaan yang masih terbatas dalam mengakses informasi yang bernilai bagi mereka, dan 3) fasilitas yang masih minim yang disediakan di lembaga mereka.

Pengakuan Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014):

... Namun demikian elsi sadar bawah kami masih kurang menguasai bagaimana mencari informasi yang baik bagi kami, juga waktu mengakses yang sangat terbatas, ditambah lagi dengan fasilitas yang masih minim yang dapat kami gunakan. Dan kadang-kadang pula wifi lemah, sehingga semua memeberikan pengaruh dalam kami menggunakan internet di sekolah.

Demikian juga Septini Rahmah (wawancara 18/11/2014):

Informasi yang paling disenangi adalah informasi tentang kesehatan, sehingga dapat mengatasi masalah di pondok, karena tidak boleh keluar, tak boleh ini tak boleh itu, sehingga harus mengatasi masalah sendiri, dan tidak stress di pondok karena kami jarang pulang, tak ada refreasing, tak boleh keluar, tak boleh ini tak boleh itu. Jadi browsing tentang kesehatan untuk mengatasi masalah.

Kalau semua masalah yang menjadi kendala dalam mengakses internet dapat diatasi dengan sempurna gambaran Santrook di atas akan terjadi dikalangan remaja di Pondok Pesantren. Terutama sekali mempunyai

kemampuan menggunakan strategi atau prosedur secara lebih luas dan spontan dalam mengaplikasikan atau memperoleh pengetahuan, seperti perencanaan, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan pengawasan kognitif. Artinya pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh media internet di kalangan remaja adalah sangat potensial, selama dilakukan pengawasan dan pengontrolan terhadap konten yang di telusuri dan remaja dibekali dengan keterampilan dan akhlak untuk menjadi modal dalam mengaplikasikan jaringan internet.

2. Pengukuran tingkat kredibilitas media internet sebagai sumber informasi untuk memahami ajaran Islam

Kredibilitas sumber ini sangat penting karena saat ini semakin banyak programmer dan web desainer yang dapat merancang Internet dengan tampilan menarik. Terkait hal ini Vivian (2008) juga mengingatkan banyak situs walau tampilannya canggih dan meriah, mungkin dibuat dan dikembangkan oleh orang aneh yang bekerja sendirian di garasi gelap di suatu tempat dan menyebarkan informasi-informasi sensasional penuh khayalan.

Oleh karena itu seorang remaja harus mampu menentukan kualitas suatu informasi yang diterimanya, sebelum ia mencerna dan memaknai lebih jauh. Hal ini juga dilakukan oleh remaja yang menjadi santri Pesantren Teknologi Riau. Sesuai pengakuan yang mereka kemukakan oleh Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014):

Menguji berdasarkan sumber yang berbeda-beda. Atau melalui social media, media massa seperti radio, televisi atau bertanya kepada guru, kawan dan orang yang lebih tahu terhadap masalah yang kita ragukan yang kita dapatkan di internet, agar kita mendapatkan informasi yang berkualitas.

Dan Septini Rahma (wawancara 18/11/2014):

Rahma selalu membuka beberapa sumber, jadi kita dapat membandingkan satu dengan yang lain, kalau ada berita yang diulang-ulang dalam pemberitaan maka itulah yang benar, begitu menurut Rahma.

Bagi remaja kualitas informasi yang diterima adalah sangat penting untuk memberikan dan menambah pengetahuan remaja. Dan remaja siswa Madrasah Aliyah di Pesantren Teknologi Riau menguji kelayakan suatu berita untuk dipercaya dengan cara membandingkan dengan media lain, atau bertanya, berdiskusi dan sharing dengan guru, kawan dan orang yang dianggap lebih mengetahui terhadap informasi yang diterima. Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014) menjelaskan:

Untuk mengukur kredibilitas informasi, biasa elsi lakukan dengan berdiskusi atau sharing, bertanya dengan guru, kawan atau orang lain yang lebih tahu terhadap informasi yang diterima, untuk menguji suatu informasi yang diterima.

Jadi menjadi suatu keharusan bagi pengguna informasi untuk melakukan seleksi terhadap berita yang diterima sehingga berita itu terbukti kebenarannya, dan tidak menimbulkan dampak terhadap seseorang dalam mengembangkan pemahaman keislaman. Meskipun demikian siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Riau mengalami kesulitan dalam melakukan perbandingan berita, karena mereka tidak dapat menyaksikan televisi, radio dan membaca surat kabar, sebab tidak disediakan di Kampus. Demikian pula mereka tidak dapat bertanya kepada kedua orangtua karena mereka menetap di dalam Pondok Pesantren. Namun demikian upaya untuk menguji kredibilitas berita yang diterima tetap dilakukan, sebagaimana dijelaskan di atas.

3. Pengolahan dan pengaplikasian informasi untuk mengembangkan pemahaman keislaman yang diperoleh dari media internet

Masyarakat masa kini dijelaskan oleh Bungin (2007), bahwa secara materi mampu mengembangkan ruang gerak kehidupan baru. Sehingga umat manusia saat ini juga membangun masyarakat maya (*cybercommunity*). Dimana masyarakat maya, adalah sebuah kehidupan masyarakat manusia yang tidak dapat secara langsung di indera melalui penginderaan manusia, namun dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas.

Menurut Septini Rahma (wawancara 18/11/2014):

Dengan pemahaman Rahma sendiri, kalau itu bertentangan dengan pikiran rahmah maka rahmah bilang, jadi tergantung pada pendapat masing-masing, atau sumber yang benar. Kalau soal agama sumber yang benar alquran dan hadis, tapi juga banyak hadis doif, atau hadis dibuat-buat, maka saya buka kitab bulugul maram lagi.

Tergantung beritanya, kalau sudah sesuai dengan pendapat, tak perlu di cek, tapi kalau bertentangan baru dilakukan pengecekan kembali, atau membantah. Rahmah lebih menggunakan logika.

Sedangkan menurut Elsi Lidia Nurjannah (wawancara 18/11/2014):

Internet banyak informasi, tergantung bagaimana kita mencarinya, dan tergantung pada etika dan akhlak individu, kalau punya akhlak dan pandai mencari maka kita akan mendapatkan manfaat. Disamping itu pengaruh kawan guru dan orangtua juga menentukan kepribadian individu dalam menggunakan internet ...

Kedua pendapat yang dikemukakan oleh responden menunjukkan bahwa kemandirian seorang remaja dalam menentukan pemahaman mereka terhadap informasi yang diterima adalah sangat tinggi. Artinya kalau kepribadian

remaja merupakan kepribadian yang mapan dan stabil, maka mereka juga akan sukses dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap informasi yang diterima. Sebaliknya kalau kepribadian remaja tidak stabil, maka ada kecendrungan pengembangan pemahaman juga akan kabur dan tidak jelas.

Metode pemahaman keislaman dapat dilihat dari tipologi yang dikemukakan oleh Mukti Ali (Abuddin Nata, 2006:159), yang merupakan metode yang berisi klasifikasi topik dan tema sesuai dengan tipenya, lalu dibandingkan dengan topik dan tema yang mempunyai tipe yang sama. Yang meliputi empat aspek yaitu:

1) Aspek ketuhanan, yang meliputi aspek ketauhidan kepada Allah SWT, sejauhmana responden memahami konsep tentang ketuhanan atau kepercayaan kepada Allah SWT. 2) Aspek kenabian, adalah aspek yang meliputi pemahaman tentang kenabian Rasulullah Muhammad SAW. 3) Aspek kitab suci, adalah meliputi pemahaman terhadap kitab Suci Alquran yang telah diturunkan Allah melalui Rasul-Nya Muhammad SAW. 4) Aspek historis, yaitu keadaan waktu munculnya nabi, orang-orang yang di dakwahnya, dan individu-individu terpilih yang dihasilkan oleh Islam pada masa awal di turunkan Allah SWT.

Sedangkan menurut Septini Rahma (wawancara 18/11/2014):

Cara mengaplikasikannya, kalau ada teman yang tidak benar kita otomatis tegur teman tersebut, sesuai yang kita dapatkan dalam bacaan, he tak boleh lo begitu, seperti yang saya baca begini, begini... terhadap pribadi, kalau teringat dibuat tapi kadang-kadang juga lupa, jadi kalau ingat di jalankan, contoh tidur sore tidak boleh, jadi ada empat waktu yang tidak boleh tidur menurut hadis Rasulullah, jadi kadang pulang belajar sore, rahmah usahakan tidak tidur walaupun rahmah capek, karena hal itu tidak baik, sebagaimana yang dipahami dari agama. Demikian juga dengan amalan-amalah yang lain, tidak tidur

sore, kalau mau pergi wudu dulu, jangan sampai batal wudunya. Karena pernah ada teman tak pernah putus wudu. Atau shalat sebelum tidur wudu dan shalat dulu dua rakaat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja yang menjadi responden kajian telah menggunakan jaringan internet untuk mendapatkan informasi dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam. Meskipun disadari bahwa siswa-siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Riau masih mempunyai beberapa kendala dalam mengakses informasi melalui internet, yaitu masih terbatasnya fasilitas laptop yang dapat digunakan oleh siswa-siswi, masih rendahnya jaringan yang tersedia dengan jumlah siswa banyak, waktu yang terbatas dengan banyaknya jenis kegiatan yang harus dijalankan, dan rendahnya pengetahuan mereka dalam mengakses internet dan mencari informasi.
2. Remaja berupaya untuk memahami informasi yang diterima dengan cara menguji dan membandingkan informasi dengan informasi yang ada di media atau pangkalan data yang lain. Disamping itu remaja juga berupaya juga secara mandiri dengan menggunakan pemahaman yang ada untuk memahami informasi yang baru atau mendiskusikan dengan guru, orangtua, kawan atau orang yang lebih mengetahui dari mereka.
3. Remaja berupaya untuk mengolah informasi yang diterima guna mengembangkan pemahaman mereka terhadap informasi yang diterima. Kemampuan logika dan rasional digunakan oleh remaja untuk mengembangkan pemahaman mereka terhadap suatu isu. Demikian halnya untuk meningkatkan pemahaman keislaman di kalangan remaja, remaja selalu menggunakan kemampuan

intelektual mereka dalam memahami dan mengaplikasikan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Artinya sikap dan kepribadian remaja adalah sangat penting dan membantu mereka dalam memahami ajaran Islam.

B. Saran

1. Agar remaja dapat menggunakan internet dengan tepat dan baik, maka sebaiknya mereka dibekali dengan kemampuan kepribadian sehingga mereka tidak menggunakan internet kepada hal-hal yang dapat merugikan mereka. Dan hal ini dapat dilakukan oleh orangtua sejak anak-anak.
2. Pengetahuan dasar dalam mengaplikasikan dan mencari informasi adalah penting dan membantu remaja untuk menemukan sumber-sumber informasi yang baik dan sehat, serta berguna untuk mengembangkan kepribadian mereka.
3. Pengawasan terhadap penggunaan internet adalah sangat penting untuk mengetahui dan mengarahkan remaja kepada hal yang positif. Karena semua sarana tersedia di internet dan tidak menutup kemungkinan remaja tergiring kepada hal-hal yang negatif.
4. Peran pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan fasilitas internet yang baik dan cepat, serta pendidikan dalam menggunakan internet dengan baik, sehingga dapat membantu remaja mengembangkan pemahaman mereka terhadap informasi yang baik. Dan membangun kemandirian mereka untuk mendapatkan informasi yang baik dan berguna dalam mengembangkan pemahaman keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. 2006. *Metode Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Acosta-Alzuru, C. & Kreshel, P.J. (2002). I'm an American girl ... whatever that means: girls consuming pleasant

company's American girl identity. *Journal of Communication*, p. 139 – 161 (March).

- Adams, G.R., Berzonsky, M.D. & Keating, L. (2006). Psychosocial resources in first – year university students: the role of identity processes and social relationships. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 35(1): 81 – 91.
- Ali Syari'ati. 1982. *Tentang teologi Islam*, (terjemahan Saifulah Mahyuddin). Yogyakarta: Ananda.
- Ardianto E, Komala L, Karlinah S. 2012. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Bandung: Simbiosis.
- Block, J.H. (1984). *Sex role identity and ego development*. Jossey-Bass, San Francisco.
- Bungin, B. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Bush, A.J., Smith, R. & Martin, C. (1999). The influence of consumer socialization variables on attitude toward advertising: a comparison of African-Americans and Caucasians. *Journal of Advertising*. Vol. 28(3): 13 – 25.
- Calder, B.J., Lynn W.P. & Tybout, A. (1981), Designing Research for Applications. *Journal of Consumer Research*, 8: 197 – 207.
- Foundacaro, M.R., Brank, E.M., Stuart, J., Villanueva-Abraham, S., Luescher, J. & McNatt, P.S. (2006). Identity orientation, voice, and judgments of procedural justice during late adolescence. *Journal of Youth Adolescence*, Vol. 35 (6): 987 – 997, (December).
- Gager, C., Cooney, T. & Call, K.T. (1999). The effects of family characteristics and time use on teenagers' household labor. *Journal of Marriage and the Family*, 61: 982 – 994.
- Gunter, B. (2000). *Media research methods, measuring audiences, reactions and impact*. Sage Publication Ltd., London.
- Hanson, RE. 2014. *Mass Communication*. 4th Edition. London: Sage Publications Ltd.

- Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural and Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kemenkominfo. 2014. *Siaran Pers Tentang Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet*. Tersedia di: [http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran_+Pers_+No._+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Intern](http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran_+Pers_+No._+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers#.UxkwqYaQb40)
[et+/0/siaran_pers#.UxkwqYaQb40](http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran_+Pers_+No._+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Intern)
[Diakses 7 Maret 2014]
- Keulder, E. & Witte, K. (2003). *In-Depth Interviews: The Effect of Culture and Environment on the Behaviour of Namibian Youth*. Johns Hopkins University Center for Communication Programs, Baltimore, MD.
- Kompas.com. 20/03/2009. *Pengguna Internet Indonesia Didominasi Remaja*. Tersedia di: [http://edukasi.kompas.com/read/2009/03/20/2028042/Pengguna.Internet.Indonesia.Didominasi.](http://edukasi.kompas.com/read/2009/03/20/2028042/Pengguna.Internet.Indonesia.Didominasi.Remaja)
[Remaja](http://edukasi.kompas.com/read/2009/03/20/2028042/Pengguna.Internet.Indonesia.Didominasi.Remaja) [Diakses 7 Maret 2014]
- Leiner, BM *et al.* 2009. *A Brief History of the Internet*. ACM SIGCOMM Computer Communication Review. Volume 39, Number 5, October 2009. Tersedia di: <http://www.sigcomm.org/sites/default/files/ccr/papers/2009/October/1629607-1629613.pdf> [Diakses 7 Maret 2014]
- Lunt, P. (1996). Rethinking the focus group in media and communication research. *Journal of Communication*, 46(2): 79 – 98, (Spring).
- McQuail, D. 2010. *Mass Communication Theory*. London: Sage Publications Ltd.
- Mufid, M. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Nurihsan, AJ dan Agustin, M. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Petty, R.E. & Cacioppo, J.T. (1996). Addressing disturbing and disturbed consumer behavior: is it necessary to change the way we conduct behavioral science? *Journal of Marketing Research*, Vol. 33: 1 – 8
- Piliang, YA. 2011. *Dunia yang Dilipat*. Bandung: Matahari.
- Santrook, JW. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Seidman, I. (1998). *Interviewing as qualitative research*. Teacher Colleges Press, Amsterdam.
- Soekanto, S. 2004. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ihwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Viva.co.id. 27/08/2010. *2/3 Pengguna Internet Indonesia adalah Remaja*. Tersedia di: <http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/173638-2-3-pengguna-Internet-indonesia-adalah-remaja> [Diakses 7 Maret 2014]
- Vivian, J. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Edisi 8. Jakarta: Kencana.